



Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal *Awik-awik* Desa Sesaot dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mohammad Liwa Irrubai
Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: liwarubai@uinmataram.ac.id

Naskah diterima: 19 November 2019, direvisi: 2 Desember 2019, disetujui: 22 Desember 2019

Abstract

This paper describes the implementation of local wisdom values awik-awik Sesaot Village, Narmada District, West Lombok, West Nusa Tenggara in social studies learning. The method used in this research is classroom action research. The results showed that the values of the awik-awik Sesaot Village were local wisdom derived from the bragging (proverb) and customs that apply to the people of Sesaot Village to protect and preserve the environment. The values of local wisdom referred to are as follows. First, aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau (water remains clear, lotus remains intact, fish is obtained). Second, besesiru (cooperation). Third, bau besi, bau asaq (get iron, also get asaq). Fourth, ndaq tame gawab laun ketemuq sig jin (don't enter the forest carelessly disturbed by jinn). Fifth, daq bait doen dengan laun cekok (don't take other people's things later, bend their hands). Implementation of awik-awik values in social studies learning can build student character related to democratic values practiced by making simple rules at school, values of environmental care practiced by planting trees, as well as honesty values that are practiced by opening an honest canteen.

Keywords: Local Wisdom, *Awik-awik* Sesaot Village, Social Studies Learning.

Abstrak

Tulisan ini memaparkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *awik-awik* Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *classroom action research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pada *awik-awik* Desa Sesaot merupakan kearifan lokal yang berasal dari sesenggak (pribahasa) dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Desa Sesaot untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau (air tetap jernih, teratai tetap utuh, ikan pun didapat). *Kedua*, besesiru (tolong-menolong). *Ketiga*, bau besi, bau asaq (besi dapat, asaq pun dapat). *Keempat*, ndaq tame gawab laun ketemuq sig jin (jangan masuk hutan sembarangan nanti diganggu oleh jin). *Kelima*, daq bait doen dengan laun cekok (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok tangannya). Implementasi nilai-nilai *awik-awik* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membangun karakter siswa yang terkait dengan nilai demokrasi dipraktikkan dengan membuat peraturan sederhana di sekolah, nilai peduli lingkungan yang dipraktikkan dengan menanam pohon, serta nilai kejujuran yang dipraktikkan dengan membuka kantin kejujuran.

Kata kunci: Kearifan Lokal, *Awik-awik* Desa Sesaot, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya. Prawiradilaga (2012) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu terwujud dan tidak juga berbentuk benda, sering sekali didalamnya terkadang ada unsur kepercayaan atau agama dan adat-istiadat dan budaya atau nilai-nilai yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sesaot adalah *awik-awik*, merupakan aturan adat yang disepakati oleh masyarakat setempat untuk memelihara dan memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Sesaot. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat pelanggaran seperti, pencurian buah-buahan hasil tanam dan pencurian/penebangan kayu (*illegal logging*) yang dilakukan oleh anggota pengelola hutan maupun orang luar kawasan hutan.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pelanggaran awik-awik pada hutan HKm di atas, disebabkan oleh beberapa hal: (1) Hutan HKm dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari, jadi persepsi mereka adalah bebas mengeksploitasi hutan sebesar-besarnya, (2) Pengelolaan HKm diberikan kepada masyarakat yang berada di sekitar hutan dan luar hutan, hal ini memungkinkan terjadinya pelanggaran pada *awik-awik* tersebut karena orang luar Desa Sesaot merasa awik-awik lahir dan hanya ditaati oleh masyarakat setempat saja, dan (3) dengan perbedaan pemahaman tentang hutan HKm antara Dinas Kehutanan dan masyarakat pengelola HKm, ini artinya bahwa tingkat pelibatan dan sosialisasi aturan pemerintah dan *awik-awik* kepada masyarakat pengelola hutan masih rendah.

Selama ini eksploitasi hutan yang berlebihan pernah terjadi dan mengganggu keseimbangan alam, misalnya eksploitasi hutan yang mengakibatkan banjir dan longsor, akibat dari *illegal logging* yang dilakukan masyarakat Desa Sesaot di awal tahun 1990-an. Hal ini terjadi karena pada

saat itu belum ada pengelolaan hutan kemasyarakatan, belum adanya *awik-awik* yang mengatur pengelolaan hutan Sesaot, dan sebab lain yang tak kalah pentingnya adalah masyarakat Desa Sesaot belum memiliki mata pencaharian tetap karena tinggal di daerah sekitar hutan. Terbatasnya lahan pertanian juga turut memicu terjadinya pencurian kayu.

Keraf (2010: 354) dalam analisis dampak lingkungan dengan paradigma holistik-ekologis, "...harus bersifat komprehensif, yakni aspek sosial, budaya, moral (nilai), estetis dan spiritual." Ini artinya masyarakat Desa Sesaot belum memahami sepenuhnya akibat dari perbuatan mereka karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka menempuh cara mudah yaitu menebang pohon, mencuri kayu dan perambahan hutan tanpa memperdulikan kerusakan hutan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Oleh karenanya, bagi peneliti untuk keberlanjutan (*sustainable*) awik-awik maka perlu adanya upaya penguatan posisi Awik-awik baik pada nilai-nilai yang mendasari adanya awik-awik, materi/isi peraturan, kelembagaan, sosialisasi dan penegakan hukumnya bagi yang melanggar. Karena, paradigma keberlanjutan ekologi, kita melestarikan ekologi dan sosial budaya masyarakat demi menjamin kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan paradigma ini, rakyat sendiri yang mengembangkan kemampuan ekonominya sesuai dengan kondisi yang dihadapi, khususnya kondisi lingkungan hidup dan sosial budaya (Keraf, 2010: 216).

Pada taraf pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat untuk mengaktualisasikan awik-awik tersebut dalam pengelolaan hutan dan pewarisan awik-awik kepada generasi muda baik di keluarga, masyarakat dan sekolah masih rendah. Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam menyusun, mensosialisasikan dan melaksanakan awik-awik dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan hutan.

Di SMPN 5 Narmada, masalah sosial yang dihadapi oleh siswa pada saat ini adalah belum mengetahui dan memahami bahwa ada banyak kearifan lokal yang hidup di tengah mereka dan

salah satunya adalah *awik-awik*. Dalam hal ini siswa belum mengetahui dan memahami kalau kearifan lokal *awik-awik* Desa Sesaot memiliki nilai-nilai, seperti: demokrasi, peduli lingkungan dan sikap jujur yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk keterampilan/perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat dari ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini, siswa menjadi tidak peka terhadap usaha memelihara lingkungan sendiri. Sebagai contoh, pertama, rendahnya kesadaran memiliki tempat tinggal dengan lingkungan hutan yang menghasilkan sumber air ditunjukkan dengan belum ada sikap memelihara apalagi tidak ada upaya menanam pohon yang menghasilkan sumber air tersebut. Kedua, masih rendahnya kesadaran mentaati peraturan adat baik tentang perintah, larangan atau sanksi dalam memelihara lingkungan hutan, rumah maupun sekolah. Di sisi lain, dalam masalah ini guru belum menyadari pentingnya melakukan identifikasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *awik-awik* Desa Sesaot untuk dijadikan suplemen dan diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru masih mengajar materi yang ada dalam buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial tanpa tambahan dari budaya atau kearifan lokal setempat.

Potret kasus di atas seharusnya bisa dijadikan sebagai tolak ukur lembaga pendidikan sebagai tantangan masa depan, inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan adalah hal yang mutlak harus dilakukan jika lembaga pendidikan tersebut ingin *survive*. Secara mendasar bahwa pendidikan di lingkungan formal atau sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasikan kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasikan budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan komplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peran besar dalam

menjaga eksistensi nilai-nilai leluhur tersebut terutama di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sekilah dasar. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam upaya pewarisan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat sekitar sekolah, misalnya *awik-awik* yang ada di Desa Sesaot. Sekolah melalui warga sekolah seperti guru dan siswa dapat mempelajari *awik-awik* untuk penguatan kearifan lokal melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Mengapa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial? Karena pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial membicarakan kegiatan dasar manusia. Seperti dikemukakan oleh Somantri (2001: 92) bahwa: "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan."

Berdasarkan uraian di atas, penulis membahas implimentasi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dan penguatan *awik-awik* sebagai kearifan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam melestarikan hutan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan sumber air untuk masyarakat luas.

LANDASAN TEORI

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*Local Wisdom*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales (1948-1949), seorang sarjana Arkeologi, yang menyebutnya dengan istilah *local genius*. Meskipun selanjutnya dikembangkan oleh F.D.K. Bosch seorang arkeolog klasik. Quaritch Wales, menjelaskan "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life*". Menurutnya *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu

kebudayaan itu berhubungan. Akibatnya terjadilah suatu proses akulturasi, di mana kebudayaan setempat menerima pengaruh kebudayaan asing. Pengertian ini diperoleh dari pengamatannya atas hubungan yang terjadi pada waktu kebudayaan Indonesia menerima pengaruh dari kebudayaan India.

Dalam sejarah Indonesia, budaya kita bukan karena atau hanya pengaruh dari luar atau negara lain, tetapi bangsa Indonesia mempunyai keterampilan dan intelektual lokal asli (*local genius*) yang sebenarnya tidak kalah dibanding dengan kebudayaan bangsa lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia sebagai "*Local genius*" yang berbeda dengan pengaruh dari kebudayaan India, Cina, Arab, maupun Eropa atau Dunia Barat. Itu kesimpulan atau analisa yang salah, sebab Indonesia telah mempunyai teknologi tersendiri yang tak kalah maju dengan bangsa lain. Contoh: Bangunan Candi Borobudur, Prambanan, dan sebagainya, Astronomi dan pelayaran bangsa Bugis dan Makasar, Rumah-rumah adat atau daerah yang tahan gempa, Sistem Tulisan dan bahasa asli dari suku-suku bangsa di Indonesia.

Dalam disiplin antropologi "*local wisdom*" dikenal istilah "*local genius*". Kemudian para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19).

Keraf (2010: 369), menyebut *local genius* dengan istilah lain yaitu kearifan tradisional, "Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut Singsoomboon (2014), "*Local wisdom is the knowledge of the provincial gained through their experience and initiation as well as those one that has been passed down from generation to generation...*" Mungmachon (2012), menyebutkan: "*community which is accumulated and passed on.*

This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life...". Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat diuraikan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam, kemudian menjadi tradisi untuk memelihara dan melindungi dirinya dari pengaruh luar, kemudian tradisi ini diwariskan secara turun temurun.

AWIK-AWIKDI LOMBOK NTB

Sejarah *Awik-awik*

Untuk memahami kapan konsep *awik-awik* menjadi kearifan lokal, lebih jauh akan dijelaskan sejarahnya berikut ini. Secara historis masyarakat Lombok telah memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam agar berkelanjutan dan memberikan manfaat yang besar bagi mereka disebut *Sawen* yang berasal dari kebiasaan *Wetu Telu* Islam yang berpusat di Bayan, Lombok Barat (Oktariza, dkk. 2004)

Sawen berasal dari bahasa suku Sasak yang berarti tanda, sinyal, atau larangan. Setiap laut daerah di mana *sawen* berlaku pada berarti segala sesuatu (ikan dan sumber daya laut) di dalamnya dilarang untuk ditangkap atau diambil. Pada dasarnya *sawen* adalah larangan untuk melakukan penangkapan ikan di zona ditentukan dan waktu melalui penawaran lokal masyarakat. Ritual *sawen* dilakukan untuk menjinakkan ikan (*isab*) dan mengoptimalkan pemanfaatan ikan sumber. Dalam rangka masa lalu, ritual ini memiliki nilai sosial yang sangat tinggi yang seluruh masyarakat bisa merasakan berkat Allah.

Dapat dipahami bahwa *awik-awik* lahir dari kebiasaan masyarakat untuk menjaga lingkungannya dari kerusakan, sehingga sumber kehidupan baik di darat maupun air tetap lestari untuk generasi mereka selanjutnya. Oktariza, dkk. (2004), menjelaskan bahwa, seiring dengan perkembangan sistem pemerintahan di Indonesia di era reformasi, beberapa hukum mencerminkan aspirasi masyarakat telah diproduksi yaitu pada UU No.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Pelaksanaan Undang-Undang ini menunjukkan pengalihan paradigma pembangunan perikanan dari

sentralisasi ke desentralisasi. Hukum ini digunakan oleh nelayan Lombok Barat untuk membuat Model pengelolaan sumber daya perikanan yang didasarkan pada kearifan tradisional di daerah itu. Masyarakat dan pemerintah daerah merevitalisasi adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat untuk membangun pengelolaan sumber daya perikanan yang disebut Awik-awik.

Definisi Awik-awik

Setiap desa memiliki kearifan lokal tersendiri, sesuai dengan karakter tempat tinggal mereka. Di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat memiliki kearifan lokal yang disebut *awik-awik*. Berikut ini diuraikan beberapa pendapat tentang konsep *awik-awik*. Menurut Jayadi dan Soemarno (2014), menjelaskan bahwa *awik-awik* desa adalah kearifan lokal dalam bentuk aturan-aturan adat (hukum adat). Sedangkan Mukhtar, dkk. (2010), menjelaskan bahwa, “*Awik-awik* desa adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan Lombok yang berisi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh dan berkembang, menyatu dengan budaya, kepercayaan yang diekspresikan dengan mitos dan simbol-simbol tertentu, serta diwariskan secara turun-temurun”.

Dengan demikian, *awik-awik* Desa Sesaot lahir dari tradisi lokal yang hidup pada masyarakat desa, karena mereka tinggal di sekitar hutan sesaot maka corak dari *awik-awik* ini adalah peraturan desa adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan terutama lingkungan hutan yang berisi anjuran/perintah, larangan dan sanksi.

Bentuk Awik-awik

Secara umum bentuk *awik-awik* terdiri dari larangan dan sanksi. Edi Muhamad Jayadi dan Soemarno (2014) menjelaskan bahwa, *awik-awik* mengatur tiga hal yaitu larangan, sanksi, dan prosesi sidang adat. Sedangkan dalam Peraturan Desa (Perdes) pengelolaan hutan adat mengatur lima hal, yaitu hal-hal yang dilarang (tidak diperbolehkan), hal-hal yang diperbolehkan, hal-hal yang diharuskan, sanksi, dan mekanisme penerapan sanksi.

Warga desa yang hidup rukun dengan sesamanya, saling tolong-menolong dalam kehidupan bersama merasa bangsa diterima sebagai warga yang baik dalam komunitasnya. *Awik-awik* menjadi pemersatu dan menjadi pedoman berperilaku bagi warga desa. Penyimpangan terhadap *awik-awik* dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap mengganggu keseimbangan magis. Oleh karena itu, setiap warga desa yang patuh pada *awik-awik* dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Sedangkan menurut Muktasam (2015: 90) dalam Modul Tata Kelola Kelembagaan: Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mendukung Terwujudnya Hutan Lestari. Tabel 1 adalah matriks yang digunakan oleh fasilitator untuk menyusun awik-awik Desa Sesaot yang terdiri dari hak, kewajiban dan sanksi.

Tabel 1 Alternatif rumusan ketentuan pada aturan/norma/awik-awik untuk pemecahan masalah

NO.	KETENTUAN YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM ATURAN KELOMPOK-BAGI PENGURUS
1.	Rumusan tugas
2.	Rumusan kewajiban
3.	Rumusan sanksi
NO.	KETENTUAN YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM ATURAN KELOMPOK-BAGI ANGGOTA
1.	Rumusan hak
2.	Rumusan kewajiban
3.	Rumusan sanksi

Dengan demikian, jika orang yang melanggar *awik-awik* kemudian dikenakan sanksi kesepekan maupun sanksi kenoranyang, setelah mereka menyadari kesalahannya dan bersedia memenuhi sanksi adat yang dikenakan, maka mereka dapat diterima kembali menjadi warga desa. Penerapan sanksi adat bagi orang yang melanggar *awik-awik* dilaksanakan oleh Bendesa Adat melalui Paruman Desa. Oleh karena itu, ketegasan Bandesa Adat menerapkan *awik-awik* secara adil dan bijaksana merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *awik-awik* itu ditaati oleh warga desa.

Fungsi *Awik-awik*

Awik-awik desa adat, merupakan hukum adat yang mempunyai fungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku warga masyarakat dalam pergaulan hidupnya guna mencapai ketertiban dan ketentraman masyarakat. Selain itu, menurut Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Bali (1988), *awik-awik* juga berfungsi untuk mengintegrasikan warga masyarakat dalam suatu persatuan dan kesatuan yang hidup bersama sepenanggungan dan seperjuangan, sedangkan arti penting *awik-awik* adalah merupakan pengikat persatuan dan kesatuan krama desa guna menjamin kekompakan dan keutuhan dalam menyatukan tujuan bersama mewujudkan kehidupan yang aman, tertib, dan sejahtera di wilayah desa adat.

Jayadi dan Soemarno (2014) menjelaskan bahwa sebagai hukum rakyat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat, hukum adat terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas melalui penguatan struktur dan fungsi *awik-awik*. Penguatan tersebut dilakukan dengan menerbitkan peraturan desa (Perdes) sebagai wadah untuk mengakomodasi perubahan-perubahan baru yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam *awik-awik* lama.

Nilai yang Tertanam dalam *Awik-awik*

Menurut Djahiri (1985: 20): "Nilai merupakan standar penuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien dan berharga/bermutu serta benar dan adil...". Ahmadi (1991: 198) menjelaskan, "Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku". Meglino dan Ravlin (1998) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasi sesuai perilaku, ini dampak (antara lain) bagaimana seorang individu menafsirkan informasi. Para penulis melakukan kajian komprehensif dari literatur dan mengusulkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi ada nilai penelitian, menunjukkan sifat literatif nilai-nilai

dan cara bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi baik persepsi dan perilaku.

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Para peneliti bidang perilaku organisasi sudah lama memasukkan konsep nilai sebagai dasar pemahaman sikap dan motivasi individu. Individu yang memasuki suatu organisasi dengan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya tentang apa yang "seharusnya" dan apa yang "tidak seharusnya" terjadi. Hal ini selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil-hasil tertentu yang lebih disukai dari yang lain. Dengan kata lain, nilai menutupi objektivitas dan rasionalitas (Robbins, 2007: 148).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Somantri (2001: 92) mengatakan bahwa: "Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Kegiatan dasar manusia dan termasuk di dalamnya adalah budaya, kearifan lokal dan seluruh kegiatan manusia lainnya".

National Council for the Social Studies (1994) mengungkapkan bahwa "*the primary purpose of social studies is to help the young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*". Dalam rumusan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut NCSS dijelaskan bahwa tujuan utama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu untuk membantu orang-orang muda dalam hal ini peserta didik atau siswa agar mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan rasional untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat, masyarakat demokratis yang beragam dalam saling ketergantungan dunia. Dengan kata lain tujuan utama diberikannya

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah diorganisasikan secara baik.

Pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial harus belajar penuh makna (*meaningful learning*) yaitu istilah yang digunakan Ausubel untuk menunjukan bahwa informasi, konsep, generalisasi, teori dan bahan lainnya yang dipelajari memiliki keterkaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang telah menjadi milik siswa (Hasan, 1996: 76).

Pada kurikulum KTSP, muatan materi pokok Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdapat pada Kelas VIII semester Ganjil yaitu Lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal dengan kearifan lokal berupa awik-awik desa telah memberikan pengaturan hidup yang besar dalam mengharmoniskan kehidupan masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan lokal *awik-awik* ini dapat diangkat sebagai bahan ajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang meliputi aspek implementasi nilai-nilai *awik-awik* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui diskusi dan praktik.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 7) menuliskan salah satu Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan yaitu Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan daerah.

Lebih lanjut BSNP (2006: 16) menjelaskan: Pendidikan mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

Bahan ajar ini akan divalidasi oleh ahli baik dosen Ilmu Pengetahuan Sosial, guru Ilmu Pengetahuan Sosial atau dinas pendidikan kabupaten/kota. Bahan ajar yang sudah tersusun menjadi materi pembelajaran akan diintegrasikan dengan tema pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu Lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, yang meliputi lingkungan fisik termasuk juga lingkungan sosial tempat hidup berbagai kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kearifan lokal tentang peraturan-peraturan kehidupan bermasyarakat yang berupa *awik-awik* desa kepada peserta didik sehingga mereka menyadari akan pentingnya peraturan-peraturan lokal tersebut dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pada penerapan *awik-awik* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model pembelajaran CTL dan metode diskusi dan praktik. Pada proses penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) oleh Kemmis dan Taggart, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi, dan (4) Refleksi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN

Kawasan Hutan Sesaot berada di Kecamatan Narmada dan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia dan meliputi 7 bagian desa, yaitu Desa Sesaot, Desa Lebah Sempage, Desa Sedau, Desa Batu Mekar, Desa Pakuan, Desa Suranadi dan Desa Buwun Sejati. Kawasan Hutan Sesaot luasnya mencapai 5.990 ha dari luas Kawasan Hutan Rinjani yang luasnya 125.500 ha. Letaknya berada di bagian barat Taman Nasional Gunung Rinjani.

Hutan Sesaot ditetapkan sebagai hutan lindung pada tahun 1982, program penghijauan kembali dilaksanakan, khususnya di kawasan eks HPT. Jenis tanaman penghijauan yang ditanam pun lebih beragam. Perubahan status menjadi hutan lindung sebenarnya membuat ruang pengelolaan masyarakat lebih terbatas hanya pada zona penyangga. Meskipun demikian, model pengelolaan kawasan hutan tersebut kemudian menginspirasi munculnya konsep Hutan Kemasyarakatan (HKm). Pada tahun 1995 Pemerintah Kabupaten Lombok Barat melakukan uji coba pola HKm pada kawasan hutan setuas 25 hektar. Pola HKm dinilai cukup berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung konservasi hutan, sehingga lahannya diperluas menjadi 236 hektar. Sampai dengan saat ini terdapat 1.200 ha kawasan yang dikelola melalui skema HKm (Hutan Kemasyarakatan).

Menjaga kelestarian hutan dan diiringi dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Atas dasar ini pada tahun 1986 Gubernur NTB mengeluarkan surat keputusan No. 140 tahun 1986 tentang pemanfaatan tanaman kopi dalam areal hutan di wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat. SK ini terbit atas pertimbangan bahwa; pertama, di wilayah NTB terdapat tanaman kopi hutan penyangga dan kopi yang tumbuh sendiri dalam hutan. Kedua, agar pemanfaatan tanaman kopi tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dapat dipungut secara maksimal, perlu mengatur pengelolaan dan pemanfaatannya dengan suatu surat keputusan.

Nilai yang mendasari lahirnya *Awik-awik* Desa Sesaot disebut dengan Sesenggak/pribahasa yang bersumber dari pengalaman masa lalu dan dilaksanakan oleh nenek moyang suku Sasak Lombok, sehingga membuat sesenggak tersebut walaupun dalam kalimat pendek dan sederhana, namun memiliki nilai yang mendalam dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Sasak Lombok.

Nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Sasak Lombok bersumber dari kata-kata bijak, pepatah/pribahasa (sesenggak) Sasak. Beberapa nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sasak Lombok adalah sebagai berikut:

1. *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau*, yang berarti air/tetap jernih teratai/tetap utuh, ikanpun di dapat/tertangkap (mengandung makna bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak tertanggu, masalah atau perselisihan terselesaikan dengan damai). Hal ini diwujudkan dalam bentuk upaya pelestarian hutan dengan membuat *awik-awik* sebagai peraturan yang akan disepakati dan ditaati bersama, dengan kata lain menjunjung tinggi musyawarah.
2. *Besesisiru/besiru*, yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan saur alap (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal membersihkan rerumputan dengan alat potong kikis atau *ngoma/ngome*/mencabuti rumput, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di ladang dari menanam bibit sampai panen. Perwujudan dari pengamalan besiru ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sesaot dalam bentuk lain yaitu saling tolong menolong dalam membangun rumah, melakukan upacara kelahiran, pernikahan maupun upacara kematian. Inti dari besiru adalah saling tolong menolong.
3. *Bau besi, bau asaq* (besi dapat, asahpun dapat). Artinya bahwa hidup itu harus merasa cukup dengan yang diperoleh untuk meraih harapan atau keinginan kita, misalnya manfaat hutan diperoleh, demikian juga kelestarian hutan diperoleh,

sehingga diperoleh makna bahwa masyarakat Desa Sesaot harus hidup bersahaja dan dekat dengan alam.

4. *Ndaq tame gawab laun ketemuq siq jin* (jangan masuk hutan sembarangan nanti diganggu oleh jin), artinya dilarang masuk ke hutan dengan sembarangan, apalagi sampai melakukan perambahan seperti menebang kayu walaupun sudah tua, harus dibiarkan sampai lapuk dan mati sendiri, demikian pula pada saat akan menanam pada areal garapan tidak boleh melakukan pembakaran agar terpelihara dari malapetaka, baik habisnya kayu, kebakaran hutan, terjadinya longsor dan habisnya sumber mata air. Artinya masyarakat dituntut untuk melakukan pelestarian lingkungan termasuk mitigasi bencana.
5. *Ndaq bait doen dengan laun cekok* (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok tangannya), artinya dilarang mencuri karena akan berakibat pada habisnya harta benda yang kita miliki dan mendapat dosa menurut ajaran agama. Masyarakat Desa Sesaot mewujudkannya dalam pengelolaan hutan yaitu harus jujur pada luas lahan yang digarap, tidak menjual lahan ke pihak lain, dan tidak mencuri hasil tanaman penggarap lain.

Penelitian tindakan meliputi kegiatan implementasi kearifan lokal Awik-awik Desa Sesaot tersebut dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 5 Narmada. Tujuan implementasi kearifan lokal *awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar siswa mengetahui adanya kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah mereka dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dari peraturan abstrak menjadi

konkrit. Implementasi ini juga bermaksud untuk membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan. Pada tingkat implementasi nilai-nilai awik-awik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah mampu membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan, yakni nilai demokrasi dipraktikkan dengan membuat peraturan sederhana di sekolah, nilai peduli lingkungan dipraktikkan dengan menanam pohon dan nilai jujur dipraktikkan dengan kantin kejujuran.

Implementasi dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan mencakup metode ceramah, diskusi dan praktik. Kemudian dilakukan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam 3 siklus dan 12 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada adalah 32 orang, yakni terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data mengenai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada pada materi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan yang diintegrasikan dengan *awik-awik* Desa Sesaot. Demikian pula dilakukan observasi pada aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan *awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

NO.	KEARIFAN LOKAL	IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN IPS	INDIKATOR KETERCAPAIAN
1.	<i>Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau</i> (air tetap jernih teratai/ tetap utuh, ikanpun di dapat/tertangkap)	Menjunjung tinggi musyawarah dalam membuat peraturan dan menyelesaikan masalah	Siswa mampu bermusyawarah untuk membuat tata tertib di lingkungan sekolah secara sederhana (karakter demokratis).

2.	<i>besesiru/ besiru</i> (gotong royong)	Saling tolong-menolong	Siswa dapat saling tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah di sekolah, mampu hidup bersih dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (karakter peduli sosial)
3.	<i>Bau Besi, Bau Asaq.</i> (Besi dapat, asahpun dapat)	Pelestarian lingkungan	Siswa dapat ikut serta dalam pelestarian lingkungan dengan menanam pohon di hutan sekolah (karakter peduli lingkungan)
4.	<i>Ndaq tame gawab laun ketemuq siq jin</i> (jangan masuk hutan sembarangan nanti diganggu oleh jin)	Menjaga sumber mata air	Siswa mampu melakukan pemanfaatan dan hemat air dengan menutup kran jika sudah menggunakan air (karakter tanggung jawab)
5.	<i>Ndaq bait doen dengan laun cekok</i> (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok tangannya)	Taat pada <i>Awik-awik</i> /peraturan yang telah disepakati	Siswa mampu bersikap jujur melalui praktik kantin kejujuran (Karakter Jujur)

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang berupa soal esai yang berjumlah 5 soal pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 serta hasil praktik setiap siklus. Sedangkan data mengenai aktivitas siswa dan guru diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan. Adapun yang menjadi observer untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa adalah peneliti sendiri.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi data aktivitas siswa dan data aktivitas guru serta berupa hasil belajar siswa. Hasil belajar didapatkan setelah melakukan penelitian yang dijabarkan dalam tiga siklus, adapun penjabaran yang lebih rinci sebagai berikut:

Perencanaan: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) Lembar Observasi aktivitas guru, (c) Menyiapkan media dan alat peraga yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, (d) Menyiapkan buku materi pelajaran tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan, dan (e) Menyiapkan alat evaluasi.

Dalam pelaksanaan tindakan, kegiatan inti yang dilakukan oleh guru yakni memberikan gambaran umum mengenai materi dan kata

kunci. Mengkoordinasikan siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 orang secara heterogen. Kemudian guru mengarahkan siswa mengenai langkah-langkah diskusi, membagikan kertas plano pada masing-masing kelompok, selanjutnya siswa diskusi bersama dengan kelompoknya sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah diskusi, siswa menuliskan hasil diskusi pada kertas plano, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Pada tahap observasi, diperoleh dua buah data, yakni data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan hasil observasi aktivitas mengajar guru.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa skor aktivitas siswa siklus 1 adalah 66 kategori cukup aktif, skor aktivitas siswa siklus II adalah 65 kategori cukup aktif, skor aktivitas siswa siklus III adalah 73 kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa terdapat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, antara lain:

1. Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model CTL sehingga guru cenderung untuk membimbing secara khusus.
2. Dalam pembagian kelompok seharusnya dibimbing oleh guru.
3. Siswa kurang memahami tujuan dari pembelajaran.
4. Siswa masih kurang mampu dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan bahwa selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model CTL. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I adalah 78 kategori baik, aktivitas guru pada siklus II adalah 77 kategori baik, aktivitas guru pada siklus III adalah 83 kategori baik. Namun pada siklus ini terdapat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran belum maksimal.
2. Guru kurang membimbing kelompok secara keseluruhan didalam berdiskusi.
3. Guru kurang maksimal dalam memberikan motivasi kepada siswa.
4. Penyampaian materi pembelajaran masih kurang maksimal.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan ke dua di siklus I sampai siklus III. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal untuk masing-masing siswa. Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa diperoleh dari 33 siswa yang mengikuti tes rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 71,39 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 82 dan nilai terendah 55, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 78,79% (26 orang), artinya masih ada 21,21% (7 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM, yakni ≥ 72 . Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melam-

pau nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sedangkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II diperoleh dari 32 siswa yang mengikuti tes rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 72,97 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu 81,82% (27 orang), artinya masih ada 18,12% (6 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM, yakni ≥ 72 . Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melampai nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Selanjutnya hasil evaluasi belajar siswa pada siklus III diperoleh dari 33 siswa yang mengikuti tes. Rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 77,5 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus III, yaitu 87,88% (29 orang), artinya masih ada 12,22% (4 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥ 72 . Karena nilai ketuntasan klasikal sudah mencapai bahkan melebihi 85% siswa yang berhasil melampai nilai KKM 72 sehingga penelitian ini dirasa cukup dan tidak dilakukan pembelajaran selanjutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi setiap siklus, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa dan guru pada siklus I sudah berjalan baik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I sudah mencapai KKM. Namun, persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai 85% mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus ini yang harus diperbaiki yakni:

1. Guru harus memperkenalkan strategi pembelajaran yang digunakan secara lebih detail, dan memastikan seluruh siswa untuk memahami langkah-langkahnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan menyenangkan.
2. Guru meminta siswa membentuk kelompok di awal pembelajaran.

3. Melakukan pembiasaan kepada siswa agar terbiasa dalam berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan individu maupun kelompok serta melatih siswa untuk mau mengemukakan ide/pendapat di depan teman-temannya.
4. Menyiapkan alat bantu pembelajaran lebih matang dari pertemuan sebelumnya yaitu dengan menyiapkan LCD untuk menampilkan *slide* pada kegiatan siklus berikutnya agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dan merespon pembelajaran dari siklus sebelumnya.

Setelah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan implementasi kearifan lokal Awik-awik desa ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan CTL, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa tentang pendapat mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 5 Narmada Drs. I Wayan Suwitra menjelaskan mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu dengan kearifan lokal menggunakan CTL bahwa: “Selama ini saya tidak pernah memasukkan kearifan lokal ke dalam tema-tema Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial karena belum mengetahui caranya”.

Dari pendapat guru tersebut nampak bahwa tidak ada pengetahuan tentang kearifan lokal, apalagi memasukkannya sebagai suplemen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian peneliti menanyakan lagi tanggapan mereka tentang penting tidaknya implementasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selanjutnya Drs. I Wayan Switra mengatakan bahwa “sangat penting implementasi kearifan lokal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena saya dan siswa tinggal di wilayah sekitar hutan Desa Sesaot, dengan adanya pembelajaran pelestarian hutan pada Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu akan membantu kami untuk mengetahui dan bertindak dalam memanfaatkan hutan, melestarikan hutan dan memberikan pengetahuan kepada generasi muda yang ada di wilayah sekitar hutan terutama para siswa. Dengan

semikian juga kami dapat membantu kepala desa dan masyarakat lainnya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.” Pernyataan guru-guru tersebut di atas menunjukkan pentingnya pembelajaran kearifan lokal untuk memberikan kemampuan dan keasadaran kepada siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Selanjutnya, apakah karakter yang diharapkan dari pembelajaran implementasi kearifan lokal ini tercapai, Drs. I Wayan Switra mengungkapkan: 1. Praktik membuat tata tertib sederhana di sekolah dengan karakter demokratis, 2. Praktik menanam pohon dengan karakter peduli lingkungan, 3. Praktik kantin kejujuran dengan karakter jujur.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial merasakan pentingnya implementasi kearifan lokal tersebut terlebih ditambah dengan melakukan praktik menanam pohon dan lainnya sangat membantu mereka untuk menumbuhkan karakter siswa yang tadinya abstrak menjadi bisa dilihat secara nyata melalui praktik nilai awik-awik tersebut.

Sedangkan tanggapan guru dengan menggunakan CTL dalam pembelajaran yaitu I Wayan Suwitra mengungkapkan “saya sering menggunakan metode ceramah untuk mengaktifkan siswa, tetapi dengan metode CTL dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa bisa mempraktikkan nilai-nilai awik-awik misalnya peduli lingkungan dalam pelestarian hutan.”

Point penting dalam penggunaan CTL ini adalah guru terbantu untuk menggali pengalaman siswa sehari-hari yang dihadirkan di kelas kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang menyenangkan.

Sedangkan siswa menjelaskan sebagai berikut, siswa Kelas VIII SMPN 5 Narmada, Naheka Suardika dan Ni Komang Agastia berpendapat bahwa: “tidak ada materi kearifan lokal yang diajarkan pak, karena gurunya belum mengetahui.”

Kemudian bagaimanakah tanggapan mereka setelah belajar implementasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Naheka Suardika dan Ni Komang

Agastia berpendapat bahwa : “dengan adanya pembelajaran awik-awik, memberi pengetahuan dan kesadaran bahwa kami memiliki kewajiban tentang melestarikan hutan yang dipelajari di Ilmu Pengetahuan Sosial, terlebih ada praktik menanam pohon”.

Pendapat siswa tersebut di atas menunjukkan arti pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, disamping membangun kesadaran lingkungan juga membangun karakter demokratis dan lainnya menjadi lebih mudah dipahami dan tidak abstrak lagi.

KESIMPULAN

Nilai-nilai *awik-awik* Desa Sesaot merupakan kearifan lokal yang lahir dari sesenggak/ peribahasa yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. *Sesenggak/peribahasa* ini bersumber dari kebiasaan yang hidup pada masyarakat Desa sesaot untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan hutan mereka karena merupakan mata pencahariannya. Untuk keberlanjutan (*sustainable*) kelestarian hutan Sesaot, maka disusunlah nilai-nilai kearifan lokal dari *sesenggak/peribahasa* tersebut kemudian diaktualisasikan dalam aturan berupa *awik-awik* Desa Sesaot yang mengatur pengelolaan hutan Sesaot. Dengan adanya *awik-awik* ini kelompok pengelola hutan melakukan pemberdayaan (*empowerment*) untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tanpa mengabaikan pelestarian hutan. Pada tingkat implementasi nilai-nilai *awik-awik* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah mampu membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan. Karakter yang dibangun yaitu demokrasi dengan membuat peraturan sederhana, peduli lingkungan dengan menanam pohon dan jujur melalui praktik kantin kejujuran.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini terlaksana karena keterlibatan dan jasa yang besar dari beberapa pihak, untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia melalui PiU IsDB telah

membayai pendidikan peneliti dan penelitian ini.

2. Bapak Aendi, S.Pd. selaku Kepala SMPN 5 Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Indonesia sebagai lokasi penelitian dan terima kasih atas semua bantuannya untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., dan Noor, S., (1991). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmad Kosasih Djahiri. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Bandung: Jurusan PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Hasan, H. S., (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan tinggi Depdikbud.
- Jayadi, E. M. dan Soemarno. (2014). Analisis Transformasi Awig-Awig dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara). *Indonesian Green Technology Journal*, 2(2).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Tingkat I Bali. (1988). *Peranan Nilai-Nilai Adat dan Kebudayaan Dalam Menunjang Pembangunan, Proyek Pemantapan Lembaga Adat*. Denpasar.
- Meglino, B.M dan Ravlin, E.C, (1998), Individual Values in Organizations: Concepts, Controversies, and Research, *Journal of management*, University of South Carolina, Vol. 24, No.3, 351-389.
- Mochajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

- Mukhtar dkk. (2010). Pengelolaan Program Hutan Kemasyarakatan Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Di Kawasan Hutan Lindung Sesaot Lombok Barat (Community Forest Management on the basis of Local Wisdom): A Case Study in The Protection Forest of Sesaot, Western Lombok. *Jurnal Wacana*, 13(1), hlm. 132-151.
- Muktasam, (2015). *Modul Tata Kelola Kelembagaan: Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mendukung Tervujudnya Hutan Lestari*, Mataram: Forces dan WWF.
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and local wisdom: community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13) hlm. 174-181.
- National Council for the Social Studies (NCSS). (1994). *Curriculum Standards for Social Studies*. Washington: NCSS.
- Oktariza, W. dkk. (2004). Coastal fisheries management in Indonesia : the case of awig – awig in West lombok. *Japan Proceedings* (hlm. 1-12). IIFET.
- Prawiradilaga. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism promotion and the use of local wisdom through creative tourism process. *International journal of business tourism and applied sciences*, 2 (2), hlm.32-37.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.